

GAMBARAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMK MUHAMMADIYAH 3 KADUNGORA

¹Wiwi Juwita, ²Euis Eti Rohaeti, ³Devy Sekar Ayu Ningrum

¹juwitawiwi384@gmail.com, ²e2rht@yahoo.com, ³devysekarayuningrum89@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

This study aims to determine the description of the emotional intelligence of students at SMK Muhammadiyah 3 Kadungora. The approach taken is quantitative. The quantitative approach is a systematic scientific research method using statistical data analysis, namely using mathematical models, theories and / or hypotheses related to phenomenon, both in parts and in their relationships. The research sample consisted of 37 grade X students of SMK Muhammadiyah 3 Kadungora who had low emotional intelligence, namely 30 students. This is indicated by an attitude of disappointment, anger, hatred and so on, if left alone, it will affect the health of adolescent personalities. Especially students become unable to process their emotional intelligence. Data collection techniques use questionnaires and observations. Based on the results of questionnaires and field research, it was concluded that the description of emotional intelligence of class X SMK Muhammadiyah 3 Kadungora students could affect the level of student learning progress.

Keywords: *Emotional Intelligence, Students*

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran mengenai kecerdasan emosional siswa di SMK Muhammadiyah 3 Kadungora. Pendekatan yang dilakukan adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu metode penelitian ilmiah yang sistematis dengan menggunakan analisis data statistik, yakni menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena, baik pada bagian-bagiannya maupun pada hubungannya. Sampel penelitiannya sebanyak 37 siswa kelas X SMK Muhammadiyah 3 Kadungora yang memiliki kecerdasan emosionalnya rendah yaitu 30 siswa. Hal ini ditunjukkan dengan sikap kecewa, marah, benci dan seterusnya apabila hanya dibiarkan begitu saja akan berpengaruh terhadap kesehatan kepribadian remaja. Terutama siswa menjadi tidak mampu dalam mengolah kecerdasan emosinya. Teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan angket dan observasi. Berdasarkan hasil angket dan penelitian lapangan diperoleh kesimpulan bahwa gambaran kecerdasan emosional siswa kelas X SMK Muhammadiyah 3 Kadungora bisa mempengaruhi tingkat kemajuan belajar siswa.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Siswa

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa manusia berumur belasan tahun dan tidak dapat dikatakan pula anak-anak. Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang telah mengikuti perkembangan yang dialami sebagai persiapan

memasuki masa dewasa. Siswa pada jenjang SMK merupakan individu pada fase remaja. Fase ini merupakan fase yang sangat penting yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Yusuf (2012 : 97), pada masa usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sikap yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai keadaan/kondisi social, emosinya bersifat negative dan temperamental (mudah tersinggung / marah, kecewa / murung). Perkembangan emosi yang ditunjukkan dengan sikap kecewa, marah, benci dan seterusnya apabila hanya dibiarkan begitu saja akan berpengaruh terhadap kesehatan kepribadian remaja. Terutama siswa menjadi tidak mampu dalam mengolah kecerdasan emosinya. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya partisipasi dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan pendidikan. Kemampuan emosional atau menurut Garner (dalam Tadkiroatun), disebut sebagai kecerdasan intrapersonal ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri

Kecerdasan emosional merupakan kapasitas manusiawi yang dimiliki seseorang dan sangat berguna untuk menghadapi, memperkuat diri, atau mengubah kondisi hidup yang tidak menyenangkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Haryanto, 2011). Menurut Goleman (dalam Haryanto, 2011) biasanya pada orang-orang yang murni hanya mempunyai kecerdasan akademis tinggi, mereka umumnya memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat.

Kecerdasan menurut Goleman (dalam Zubaedi, 2013 : 41) merupakan kemampuan untuk mengatur diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan kesenangan, mengatur keadaan hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan untuk berpikir dan berdoa. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengenali dan mengontrol emosi diri, sehingga berdampak positif ketika mengikuti pembelajaran. Kecerdasan emosional erat kaitannya dengan keterampilan dorongan diri sendiri, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tidak akan mudah putus asa jika menghadapi kesulitan dalam belajar, karena siswa tersebut terampil untuk mendorong dirinya supaya menuju masa depan.

Kemampuan emosional atau menurut Gardner (dalam Tadkiroatun), disebut sebagai kecerdasan intrapersonal ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Kecerdasan intrapersonal dirangsang melalui tugas, kepercayaan dan pengakuan, anak perlu diberi pekerjaan yang harus dikerjakannya sendiri, dipercaya untuk berkreasi dan mencari solusi dan didorong untuk mandiri. Menurut Takdiroatun anak-anak yang cerdas intrapersonal sering tampak sebagai sosok yang pendiam dan mandiri. Kecerdasan intrapersonal anak dapat diketahui melalui observasi yang cukup cermat terhadap : a) kebiasaan anak yang cukup diam (pendiam, tetapi mampu melakukan tugas dengan baik, cermat. b) sikap dan kemauan yang kuat, tidak mudah putus asa, kadang-kadang terlihat keras. c) sikap percaya diri tidak takut tantangan, tidak pemalu. d) kebiasaan anak bisa bekerja sendiri, mandiri, senang mengikuti kegiatan sendiri, tidak suka diganggu. e) kemampuan mengekspresikan perasaan dan keinginan diri dengan baik. Anak-anak yang cerdas intrapersonal belajar sesuatu melalui diri mereka sendiri.

Kecerdasan emosional (kecerdasan intrapersonal) ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan / emosi sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta mempunyai pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Seseorang yang kemampuannya secara optimal dalam kecerdasan ini biasanya menyukai fantastik. Orang yang mempunyai kecerdasan ini pun mereka sering tampak bahagia sosok pendiam dan mandiri, menyukai kemampuan yang kuat dan pantang menyerah. Seseorang yang mempunyai intrapersonal belajar sesuatu melalui diri mereka sendiri. Seseorang yang optimal dalam memiliki kecerdasan emosionalnya akan cenderung mampu mengontrol perasaannya, mereka melalui introspeksi diri, mengetahui dan mengatur keinginan dan persaannya mengetahui kelemahan dan keunggulan dirinya cerdas membuka diri dan menentukan tujuan yang realistis.

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian untuk memperoleh gambaran kecerdasan emosional siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Kadungora. Karena banyak siswa menyatakan bahwa pelajaran mata pelajaran tersebut tidak disukai sebab siswa sudah terlebih dahulu beranggapan bahwa pelajaran tersebut merupakan pelajaran yang membosankan, sulit karena banyak menghafal teks/ hitungan-hitungan dan sulit dipahami. Siswa kurang dapat mengontrol dan mengendalikan emosi dirinya sendiri ketika pembelajaran berlangsung, ada yang berbicara dengan temannya sebangku, asik dengan pribadinya dan juga terdapat siswa yang tidak percaya ketika melakukan tugas kelompok ataupun berbicara didepan teman-temannya dalam berdiskusi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dari hasil observasi dan angket. Tujuan dari kuantitatif ini adalah untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Sugiono (2018: 8) metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pemerolehan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara menyebarkan angket dan observasi. Sampel dalam penelitian ini adalah 37 orang siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Kadungora. Dengan ketentuan aspek sikap, marah, dan benci yang diperoleh dari jawaban “Ya” dan “Tidak”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

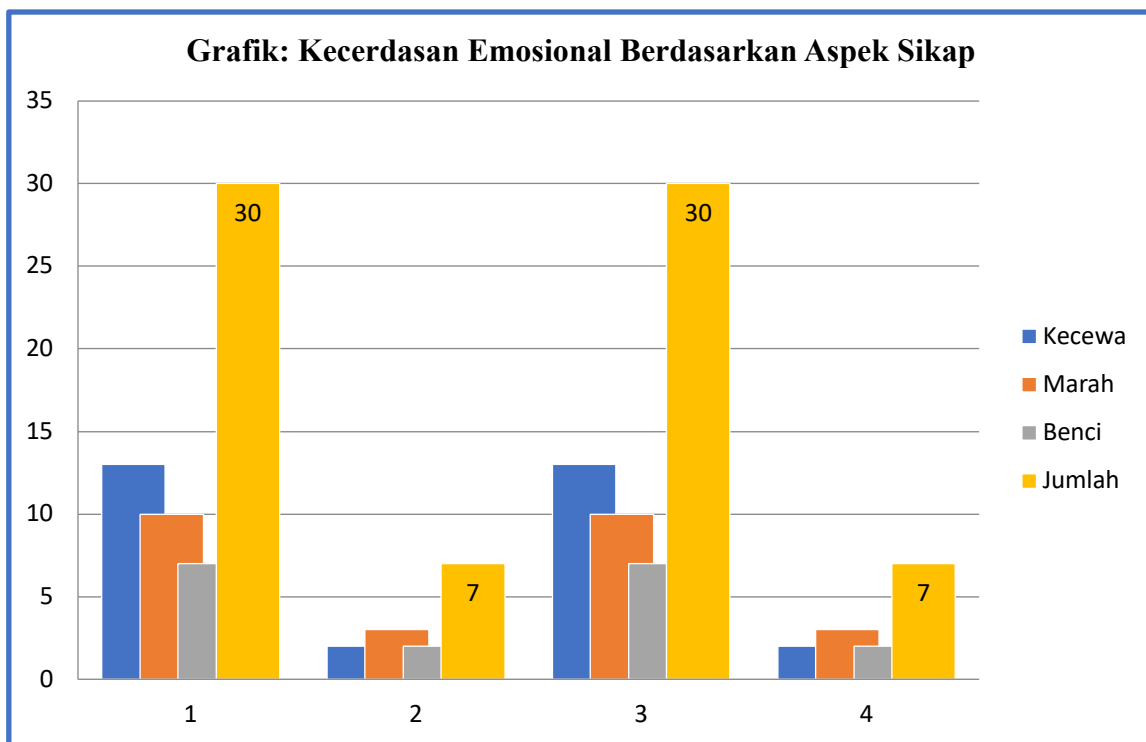
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari observasi dan angket, dengan menggunakan angket skala Guttman hasil jawaban “Ya” dan “Tidak” pada siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Kadungora dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa tergolong rendah. Berikut peneliti sajikan tabel gambaran kecerdasan emosional siswa.

Tabel : Kecerdasan Emosional berdasarkan aspek sikap

Aspek Sikap	Jawaban			
	"Ya	"Tidak	"Ya	"Tidak
Kecewa	13	2	13	2
Marah	10	3	10	3
Benci	7	2	7	2
Jumlah	30	7	30	7

Berdasarkan tabel diatas jumlah sampel penelitian seluruhnya 37 siswa yang menjawab “Ya” dari beberapa pertanyaan sama hasil dari angket, dapat dikumpulkan data 13 siswa menyatakan rasa kecewa, 10 siswa menyatakan marah,, dan 7 siswa menyatakan benci. Maka jumlah total 30 siswa sulit dalam mengendalikan emosinya. Sedangkan yang menjawab “Tidak” sikap kecewa 2 siswa, marah 3 siswa, serta benci 2 siswa jumlah total 7 siswa yang mampu mengendalikan emosi. Bahwa tingkat emosional seseorang itu bisa mempengaruhi berteman yang baik, atau juga bisa mempengaruhi dorongan lebih baik untuk meraih cita- cita

atau kemampuan yang lebih maju. Mereka memiliki pengetahuan tentang cara mengatur emosi yang baik itu bisa mempengaruhi dalam bersosialisasi atau juga bisa mempengaruhi kemampuan belajar lebih baik. Tetapi siswa tersebut menyadari saat emosinya rendah karena tidak bisa mengelola emosinya, tetapi ada solusi yang bisa membantunya yaitu dengan cara meluapkan emosinya marah –marah, memukul-mukul meja, berteriak-teriak, dan menangis itu dari segi negatifnya, adapun segi positifnya cara meluapkannya dengan menyalurkan hobi seperti, futsal, bermain musik, bernyanyi atau juga curhat dengan teman. Untuk melihat perbandingan jawaban “Ya” dan “Tidak” berikut peneliti sajikan grafik yang berisi gambaran kecerdasan emosional siswa.



Berdasarkan grafik di atas diketahui gambaran kecerdasan emosional siswa yang menjawab “Ya” lebih banyak dibandingkan yang menjawab “Tidak” dari pemerolehan data hasil observasi dan angket diketahui 30 siswa tersebut mempunyai kecerdasan emosinya yang rendah.

Kemampuan emosional yang rendah : bisa mempengaruhi siswa dalam memperoleh keberhasilan, karena kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang dimiliki dalam mengontrol emosi seseorang. Jika siswa dapat mengontrol emosi dengan baik, maka motivasi

belajar siswa akan menjadi baik serta kemampuan belajarnya akan meningkat. Tanpa adanya kecerdasan emosional, siswa tidak mampu menggunakan kemampuan kognitifnya dengan baik dan potensi yang dimilikinya tidak dapat digunakan dengan optimal untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini menyebabkan bahwa mengembangkan kecerdasan emosional siswa juga tidak kalah pentingnya dengan mengembangkan kecerdasan intelektual dan menumbuhkan keinginan untuk belajar.

Pembahasan

Emosi merupakan perasaan yang ada pada manusia, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang baik atau buruknya perasaan. Dalam Word Book Dictionary (1994 : 690) emosi diartikan sebagai berbagai perasaan kuat, perasaan benci, takut, marah, cinta, senang dan kesedihan. Daniel Goleman (1995 : 411) dalam Rini Hildayani menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran -pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Hal itu ditunjukkan oleh siswa dengan sikap emosi yang negatif, sebetulnya untuk mengendalikan emosi secara baik tidak hanya di lingkungan sekolah saja melainkan dilingkungan keluarga yaitu kedua orang tua terutama ibu yang melahirkan, kadang lebih mengetahui keadaan emosi anaknya. Gottman et,al (dalam Devy : 2019) mengatakan bahwa pikiran dan perasaan orang tua mengenai emosi yang mereka alami sendiri sama juga dngan perasaan dan pikiran yang ada di dalam pikiran anak-anak mereka. Daniel Goleman (1996 : 36) mengartikan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi batas, mengatur suasana hati agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan untuk berfikir, berempati dan berdo’a.

Hal ini ditunjukkan oleh siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Kadungora belum bisa dalam mengendalikan pengaturan emosi yang dapat ditunjukkan melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial, karena siswa tersebut masih rendah dalam kecerdasan emosinya serta minimnya pengetahuan mengenai kecerdasan emosionalnya.

Perkembangan emosional menurut Hurlock adalah perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi ke dalam gejala-gejala seperti, takut, cemas, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang dan ingin tahu.

SIMPULAN

Pada umumnya siswa memiliki kecerdasan emosionalnya yang berbeda-beda. Selain itu, seseorang juga memiliki hal yang berbeda dalam memanfaatkan emosi dan dorongan belajarnya berkaitan erat dengan tingkat emosionalnya, sehingga memiliki pengaruh yang baik dalam meraih prestasi belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa gambaran kecerdasan emosional siswa dalam kemampuan mengatur emosinya masih rendah karena kurang mampunya mengontrol emosi dirinya dan tidak punya pengetahuan mengenai kecerdasan emosionalnya. Hal tersebut kurang didasari oleh siswa bahwa kemampuan mengatur emosi itu bisa mempengaruhi prestasi kemampuan dan keinginan belajar sehingga dapat mencapai kehidupan yang matang dan maju.

Setiap orang pasti mempunyai emosi yang berbeda-beda, tetapi emosi tersebut bisa mempengaruhi kemampuannya untuk kehidupan lebih baik. Maka dari itu setiap orang atau siswa harus dapat mengontrol emosinya, mengendalikan emosi serta mengelolanya dengan baik, hal itu bisa ditunjang dengan memiliki pengetahuan kecerdasan emosionalnya yang hebat.

REFERENSI

- Goleman, Daniel. 2015. *Emosional Intelligence Kecerdasan Emosional* Alih Bahasa: T. Hermaya. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel, dalam Saptono. 2011. *Dimensi- Dimensi Pendidikan Berkarakter*. Jakarta : Erlangga. hal. 154.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intellegence : Mengapa EL lebih penting daripada EQ*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia. hal. 36
- Haryanto. (2011). *Macam-Macam Metode Pembelajaran*. [Online]. Tersedia: <http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/> [24 Mei 2013]
- Howard, Garner dalam Musfiroh, Tadkiroatun, 2012. *Perkembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta, Univ. Terbuka. Hal. 120
- Ningrum, D.S.A., Yuspensi, Y., & Azizah, E. (2019). Program Emosional Coaching Menggunakan Tipe Coping Problem Fokus Responses Dalam Menghadapi Emosi Negatif Anak Intellectual Disability di SLB BC Yatira (*Jurnal Psikologi*), 51-62.
- Sugiyono. 2018. *Ebook Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Jakarta.